

Kontestasi Sengit Berebut Kursi DPR

KONTESTASI politik memperebutkan kursi 17 kursi DPR-RI dalam pemilu legislatif (pileg) 2019 di daerah pemilihan (dapil) Sumsel I dan II sepertinya akan berlangsung sengit. Mengapa perebutan 8 kursi di dapil Sumsel I dan 9 kursi di dapil Sumsel II diperkirakan akan berlangsung sengit? Karena berdasarkan data KPU Sumsel, ada 200 orang calon anggota legislatif (caleg) yang akan berkontestasi memperebutkan 17 kursi tersebut.

Alokasi 8 kursi untuk dapil Sumsel I meliputi Kota Palembang, Banyuasin, Musi Banyuasin, Kota Lubuklinggau, Musi Rawas, dan Musi Rawas Utara. Lalu alokasi 9 kursi untuk dapil Sumsel II yang meliputi Ogan Ilir, OKI, OKU, OKU Timur, OKU Selatan, Prabumulih, Muara Enim, PALI, Lahat, Pagaralam, dan Empat Lawang akan menjadi arena kontestasi politik secara terbuka para caleg.

Ketatnya iklim kontestasi memperebutkan 17 kursi tersebut membuat para caleg harus memiliki hitungan politik cermat dan strategi dalam menyampaikan program-program unggulannya untuk menarik simpati pemilih. Mengingat, selain iklim persaingan semakin terbuka, perilaku pemilih juga semakin cerdas dan kritis.

Nama-nama politisi yang sekarang menjadi caleg petahana di dapil Sumsel I adalah Mustafa Kamal (PKS), Nazaruddin Kiemas (PDIP), Wasista Bambang Utoyo (Golkar), Kahar Muzakar (Golkar),



OLEH: DR HENDRA ALFANI
(Dosen FISIP UNBARA dan Direktur Eksekutif
Lingkar Prakarsa Institute)

Edhy Prabowo (Gerindra), Syofwatillah Mohzaib (Demokrat), Hafiz Tohir (PAN), dan Fauzih Amro (Hanura sekarang pindah ke NasDem) akan bertarung mempertahankan kursinya dengan nama-nama beken, baik politisi senior, mantan kepala daerah maupun pensiunan jenderal TNI.

Politisi senior, mantan kepala daerah, dan pensiunan jenderal TNI yang akan bertarung sebagai penantang caleg petahana di dapil Sumsel I antara lain Ishak Mekki (Demokrat/wagub Sumsel), Eddy Santana Putra (wali kota Palembang 2003-2013, PDI-P sekarang nyaleg dari Gerindra), Maphilinda (isteri Syahrial Oesman/NasDem), Lury Elza Alex (putri Alex Noerdin/Golkar), Iskandar M Sahil (mantan Pangdam II/Sriwijaya), Eddy Ganefo (Hanura), Darmadi Djufri (PDIP) dan masih banyak lagi caleg lainnya.

Sementara nama-nama politisi yang sekarang men-

jadi caleg petahana di dapil Sumsel II adalah Irma Suryani (NasDem), Bertu Merlas (PKB/adik kandung Herman Deru, Gubernur Sumsel terpilih), Mohd Iqbal Romzi (PKS), Erwin Singajuru (PDIP), Yulian Gunhar (PDIP), Bobby Adhityo Rizaldi (Golkar), Sri Meliyana (Gerindra), Wahyu Sanjaya (Demokrat), dan Hanna Gayatri (PAN).

Sembilan caleg petahana ini akan ditantang oleh nama-nama "beken". Antara lain Alex Noerdin (Gubernur Sumsel/Golkar), Yudha Pratomo Mahyudin (Demokrat), Hendri Zainudin (anggota DPD/Hanura), Riezky Aprilia (cawawako Lubuklinggau 2018/PDIP), Percha Leanpuri (mantan anggota DPD dua periode, anak kandung Herman Deru/NasDem), dan Harunata (mantan bupati Lahat/Demokrat).

Para caleg petahana dan caleg-caleg penantang tentu telah mempersiapkan berbagai strategi, program, dan jurus politik untuk memenangkan kontestasi sengit berebut 17 kursi DPR-RI di dapil Sumsel I dan II ini. Saya kira, sebagai masukan, para caleg (apalagi yang memiliki nama besar) mesti melakukan hitungan politik yang realistis dan terukur. Sebab, dalam pileg, para pemilih tetap akan melihat siapa calegnya dan pada akhirnya akan memilih caleg yang mereka kenal dan ketahui. Termasuk pada tingkatan tertentu, pemilih akan mempelajari rekam jejak para caleg tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan.

Oleh karena itu, para caleg petahana, apalagi para caleg penantang yang memiliki nama besar, mesti bekerja sangat keras dalam meyakinkan pemilih dan mengamankan konstituen yang telah dibinanya di dapil masing-masing. Para caleg ini harus memiliki kepekaan sosial dan politik serta "kecerdasan majemuk" dalam memahami situasi politik dan karakteristik calon pemilihnya.

Posisi sebagai petahana dan nama besar bukanlah jaminan mutlak untuk memenangkan kontestasi. Sistem pemilu yang semakin terbuka, karakteristik pemilih yang semakin cerdas, kritis, terjadinya pergeseran pola, dan pilihan politik masyarakat akan menjadi faktor-faktor penentu bagi para caleg dapat memperoleh suara signifikan. Oleh karena itu, para caleg ini harus intens dan maksimal merawat jaringan sosial dan politik di dapilnya masing-masing.

Terlepas dari semua itu, aroma kontestasi politik yang bakal berlangsung sengit dalam rangka memperebutkan kursi DPR RI dari dapil Sumsel I dan II, mesti dimaknai dan dipahami sebagai arena untuk memilih para negarawan. Artinya memilih orang-orang terbaik yang akan berjuang dalam kerangka konstitusi untuk memperjuangkan hak-hak rakyat yang diwakilinya. Bukan mewakili kelompok dan golongannya sendiri, apalagi jika dimuati oleh ambisi politik untuk kepentingannya sendiri. Semoga. (**/ce3)